

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu

Anggraini, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan Judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu”. Persamaan penelitian terdahulu dan yang sekarang adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya, yaitu penelitian Anggraini, dkk (2019) meneliti tentang kesantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas X MAN Model Kota Bengkulu, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang “Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Rieta Amilia di *Youtube Channel Mama Rieta* Bulan Mei 2021.”

2. Analisis Kesantunan Berbahasa pada Iklan Susu Formula

Rohimah dan Rima (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Iklan Susu Formula”. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu penelitian yang sekarang meneliti tentang “Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Rieta Amilia di *Youtube Channel Mama Rieta* Bulan Mei 2021”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama yang dilakukan oleh,

Anggraini, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan Judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu”. Dan penelitian kedua yang dilakukan oleh Rohimah dan Rima, (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Iklan Susu Formula”. Sedangkan peneliti yang sekarang akan melakukan penelitian tentang “Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Rieta Amilia di *Youtube Channel Mama Rieta* Bulan Mei 2021.”

B. Tuturan

1. Pengertian Tuturan

Menurut Chaer (2010:22), tuturan dapat dikatakan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak. Dalam realisasinya, karena penutur suatu bahasa terdiri dari berbagai kelompok yang heterogen, maka tuturan dari suatu bahasa menjadi tidak seragam. Contohnya bahasa Indonesia yang dituturkan orang tinggal di Manado dan orang tinggal di Madura tidak sama. Menurut Chaer (2010:22), tuturan dapat diamati secara empiris, yaitu dengan di dengar. Menurut KBBI tuturan adalah ucapan, kata, perkataan yang di ucapkan atau di ujarakan. Jadi, tuturan adalah segala sesuatu yang berbentuk ucapan atau kata yang diutarakan. Yang dikaji oleh linguistik adalah tuturan, dari tuturan yang beragam kemudian direkam, ditranskripsi, dan dianalisis.

2. Konteks Tuturan

Konteks merupakan bagian dari suatu kalimat yang digunakan untuk memperjelas makna dari kejadian yang terjadi. Konteks terdiri dari berbagai unsur, yaitu peristiwa atau situasi, penutur, lawan tutur, waktu, dan tempat. Menurut KBBI,

konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. konteks tuturan, yaitu konteks yang timbul sebagai akibat dari interaksi antara penutur dan lawan tutur. Konteks dapat berupa konteks budaya, konteks linguistik, konteks semotaksis, konteks sintaksis, dan konteks situasi.

C. Kesantunan Berbahasa

1. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Menurut Gunawan (2013:8), kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap yang baik’, atau ‘perilaku yang pantas’. Ketika seseorang sedang berbicara tentulah harus memperhatikan kesantunan berbahasa, apalagi kalau sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap lawan bicaranya. Sehingga lawan bicaranya lebih menghormati orang yang sedang mengajaknya bicara. Ketika berbicara tentulah harus memilih kata-kata yang tepat dan sopan agar orang yang diajak bicara merespon dengan baik apa yang sedang dibicarakan. Pada era modern seperti sekarang, banyak anak muda yang seringkali mengabaikan kesopanan dalam berbahasa dengan berkembangnya bahasa gaul.

Manurut Lickona (dalam Farhatilwardah, dkk. 2019), salah satu nilai moral dasar yang harus dimiliki oleh manusia adalah karakter sopan santun. Seseorang dikatakan santun apabila tuturannya sesuai dengan etika. Menurut Qonita (2019:60), etika adalah sistem nilai atau norma moral yang menjadi pedoman bagi seseorang atau kelompok untuk bersikap dan bertindak sesuai hak dan kewajiban. Sopan santun

digunakan untuk menghargai dan menghormati lawan bicaranya agar tidak tersinggung dengan ucapannya dan pastinya informasi akan tersampaikan dengan baik. Menurut Anggraini, dkk. (2019:43), Tuturan akan disebut santun apabila peserta petuturan tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan akan disebut santun apabila penutur memperhatikan kata-kata serta bahasa yang akan disampaikan pada lawan tutur.

Kesantunan berbahasa dapat disebut juga dengan sopan santun. Menurut Leech (1993:206), secara umum sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita gunakan *diri* dan *lain*. Dalam percakapan *diri* biasanya didefinisikan dengan *n*, dan *lain* lazimnya diidentifikasi dengan *t*, tetapi penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun yang tidak hadir dalam situasi ujar bersangkutan. Apa yang dianggap santun oleh suatu kultur, mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain, karena kesantunan adalah aturan perilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat. Jadi, kesantunan berbahasa adalah perilaku baik seseorang ketika menggunakan berbahasa.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip adalah kaidah yang mengatur percakapan yang mencakup pragmatik.. Menurut Leech (1993:206), secara umum sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita gunakan *diri* dan *lain*. Leech membagi prinsip kesantunan berbahasa menjadi 6 maksim. Maksim adalah kaidah kebahasaan yang berada di dalam interaksi lingual. Menurut Leech (1993:206), prinsip kesantunan dibagi menjadi maksim kearifan atau maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim

kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

a. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Menurut Leech (1993:206), maksim kearifan atau *tact maxim* terdapat dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisif. Sehingga maksim ini membuat kerugian orang lain sekecil mungkin atau buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Menurut Wahidah dan Hendriana (2017:4) maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:56) maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta tutur harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Jadi, seseorang yang bijaksana termasuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa. Contoh tuturannya sebagai berikut:

Rani : “Hari ini aku belum makan.”

Rina : “***Kalau tidak keberatan, nanti makan malam di rumahku ya.***”

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan Rina termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan. Dikatakan sebagai maksim kearifan atau kebijaksanaan karena maksim ini ditandai dengan cara buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebanyak mungkin. Karena dalam percakapan diatas, Rina membuat orang lain mengalami kerugian sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin dengan mengajak Rani untuk makan bersama dirumahnya. Dengan cara Rina mengajak Rani untuk makan malam di rumahnya tentulah membuat keuntungan bagi Rani yang belum makan. Dengan diajaknya Rani ke rumah Rina tentulah membuat Rani mendapat kerugian sekecil mungkin karena ia tidak di rugikan melainkan malah di untungkan.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Leech (1993:206), maksim kedermawanan atau *Generosity Maxim* terdapat dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisitif. Sehingga maksim ini membuat keuntungan diri sekecil mungkin atau buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim ini juga dapat disebut dengan maksim penerimaan. Menurut Wahidah dan Hendriana (2017:4) maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:56) maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Contoh tuturannya sebagai berikut:

Contohnya:

Rani: “Aku boleh meminjam sepatumu?”

Rina: “*Iya, saya akan meminjamkan sepatu saya.*”

Dari percakapan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tuturan rina termasuk ke dalam maksim penerimaan atau kedermawanan. Dikatakan maksim penerimaan atau kedermawanan karena buatlah keuntungan diri sendiri sedikit mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Di dalam percakapan di atas Rani ingin meminjam sepatu milik Rina, kemudian Rina meminjamkannya. Jadi, tuturan Rina termasuk ke dalam maksim penerimaan atau kedermawanan. Karena dalam percakapan Rina membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin dan membuat keuntungannya sedikit mungkin dengan meminjamkan sepatunya kepada Rani.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Menurut Leech (1993:206), maksim kemurahan atau *approbation maxim* terdapat dalam ilokusi ekspresif dan asertif. Sehingga kecamlah orang lain sesedikit

mungkin atau puji-pujilah orang lain sebanyak mungkin. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:56) maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Jadi dalam maksim ini seseorang dapat dianggap santun apabila ketika berbicara selalu memberikan penghargaan kepada lawan bicaranya. Contoh tuturannya sebagai berikut:

Rani : “Masakanku enak tidak?”
Rina : “*Masakanmu enak sekali.*”

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan Rina termasuk ke dalam maksim kemurahan atau pujian. Dikatakan maksim kemurahan atau pujian karena kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Dalam percakapan tersebut, Rina memuji masakan Rani. Tuturan Rina termasuk ke dalam maksim kemurahan atau pujian karena dalam tuturan tersebut Rina memuji masakan Rani dan tidak mengecam masakan yang telah dibuat oleh Rani.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Menurut Leech (1993:207), maksim kerendahan hati atau *modesty maxim* terdapat dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif. Sehingga pujilah diri sendiri sesedikit mungkin atau kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:56) maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Jadi, maksim ini dapat disebut juga dengan maksim kesederhanaan. Contoh tuturannya sebagai berikut:

Rani : “Cantik sekali kamu hari ini”
Rina : “*Enggalah, cantikan kamu hehe.*”

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan Rina termasuk ke dalam maksim kerendahan hati. Dikatakan sebagai maksim kerendahan hati karena pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Di dalam percakapan di atas, tuturan Rina termasuk ke dalam maksim kerendahan hati. Karena Rina tidak memuji dirinya sendiri ketika dipuji cantik oleh Rani, melainkan malah Rina memuji Rani dengan mengatakan bahwa Rani lebih cantik daripada Rina. Rina tidak memuji dirinya sendiri melainkan mengancam dirinya sendiri.

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Menurut Leech (1993:207), maksim kesepakatan atau *agreement maxim* terdapat dalam ilokusi asertif. Sehingga usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin atau usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:56) maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidak setujuan di antara mereka. Contoh tuturannya sebagai berikut:

Rani : “Baju biru yang tadi bagus ya?”
Rina : “*Iya bagus.*”

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan Rina termasuk ke dalam maksim kesepakatan. Dikatakan maksim kesepakatan karena usahakan ketaksepakatan sedikit mungkin dan usahakan kesepakatan sebanyak mungkin. Di dalam percakapan di atas, Rani mengatakan bahwa baju yang tadi bagus dan Rina menjawab iya bagus. Sehingga tuturan Rina termasuk ke dalam maksim kesepakatan, karena Rani dan Rina bersepakat bahwa baju biru yang dilihat mereka bagus. Tuturan di Rina di atas hanya ada kesepakatan dan tidak ada ketaksepakatan.

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Menurut Leech (1993:207), maksim simpati atau *sympathy maxim* terdapat dalam ilokusi asertif. Sehingga kurangilah rasa antipasti antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin atau tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:56) maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Simpati kebalikan dari antipasti. Simpati adalah rasa keikutsertaan merasakan perasaan orang lain, misalnya senang, sedih, dan lainnya. Sedangkan antipasti adalah rasa penolakan atau perasaan tidak suka terhadap orang lain. Contoh tuturannya sebagai berikut:

Rani : “Alhamdulillah minggu depan aku wisuda.”
Rina : “*Alhamdulillah, selamat ya...*”

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan Rina termasuk ke dalam maksim simpati. Dikatakan maksim simpati karena meminimalkan rasa antipasti dan perbanyak rasa simpati. Simpati adalah rasa keikutsertaan merasakan perasaan orang lain. Sedangkan antipasti adalah kebalikan dari simpati. Di dalam percakapan di atas, Rina ikut senang karena Rani wisuda. Rina mengucapkan selamat sebagai tanda bahwa ia juga ikut senang karena Rani wisuda. Dengan adanya ucapan selamat, tuturan Rina termasuk ke dalam maksim simpati. Di dalam percakapan itu tidak ada antipasti, karena di dalam tuturan tersebut hanya ada rasa simpati, yaitu rasa keikutsertaan senang ketika Rani akan wisuda.

D. YouTube

Menurut Yanti, dkk. (2021:140), media sosial adalah salah satu alat untuk berkomunikasi hingga mencari dan menerima informasi-informasi terkini dan

teraktual nasional hingga internasional. Media sosial sebagai alat untuk mempererat silaturahmi dan juga menambah wawasan seperti mencari informasi dan mendapatkan informasi dengan cara yang cepat dan efisien. Menurut Chandra (2017:407), salah satu media sosial yang menjadi perhatian khusus bagi pengguna dari segala umur adalah situs *video sharing Youtube*. Selain digunakan untuk menonton *video*, *Youtube* juga dapat digunakan untuk mengunggah *video*. Menurut Wibowo (2019:32), media sosial *Youtube* adalah sebuah situs *web* berbagi *video* yang memungkinkan penggunanya untuk dapat menonton jutaan *video* yang mereka sukai secara gratis yang diunggah dari seluruh bagian negara, selain itu masyarakat dapat membuat konten *video* apapun dan kemudian mengunggah *video* tersebut agar dapat berbagi dan disaksikan oleh masyarakat luas lainnya.

Menurut Faiqah (2016:259) *Youtube* adalah sebuah situs *web video sharing* (berbagi *video*) yang populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip *video* secara gratis. *Youtube* digunakan untuk menonton *video* dan juga mengunggah *video*. Pada era modern seperti sekarang banyak sekali orang yang memanfaatkan *Youtube* sebagai sumber penghasilan dengan menjadi *youtuber*. Menurut Nurhadi, dkk (2020:171), *YouTube* merupakan situs media sosial untuk berbagi *video* yang sangat populer di seluruh dunia.

Menurut Setiawan & Briliana (2021:112), perkembangan *Youtube* di Indonesia semakin pesat dengan semakin banyaknya *Youtuber* yang rutin menayangkan di *channel* pribadi. Pada dasarnya *Youtube* dibuat dengan tujuan untuk membagikan *video*, namun seiring berjalannya waktu *Youtube* digunakan untuk mengunggah lagu, film, informasi, *vlog*, iklan, dan lain sebagainya. Menurut David, dkk. (2017), *vlog* adalah satu *video* berisi mengenai opini, cerita atau kegiatan harian yang biasanya

dibuat tertulis pada *blog*. Jadi, *vlog* adalah *blog* yang berbentuk *video*. Pada era modern seperti sekarang ini banyak orang yang tertarik menjadi *youtuber* dan mereka berlomba-lomba membuat konten yang bagus agar orang lain tertarik untuk *subscribe* akun *Youtube* mereka. Sekarang *Youtube* sudah seperti layar kaca yang menampilkan berbagai informasi. Dengan adanya *Youtube channel* Mama Rieta tentulah sangat memudahkan penonton untuk mencari acara kesukaannya yang mungkin belum bisa disaksikan lewat layar kaca.

E. Rieta Amilia

Rieta Amilia memiliki nama asli Rieta Amilia Beta. Rieta Amilia juga sering dipanggil dengan sebutan Tieta. Rieta Amilia lahir pada tanggal 6 April 1962. Ia merupakan seorang aktris lawas yang berkebangsaan Indonesia dan memiliki darah turunan dari Padang-Jawa. Ayahnya keturunan Jawa, sedangkan ibunya keturunan Padang. Selain menjadi aktris ia juga mendirikan rumah produksi Frame Ritz pada tanggal 19 Januari 2004. Selain berkecimpung di dunia hiburan, ia melebarkan sayap ke bidang property dan ia juga mempunyai *channel youtube* yang bernama “Mama Rieta”. *Channel youtube* tersebut berisi tentang keseharian Rieta Amilia bersama anak dan cucunya, sehingga cocok disaksikan oleh berbagai usia. Di akses dari alamat (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rieta_Amilia).

F. Channel Youtube Mama Rieta

Mama Rieta merupakan *channel youtube* milik Rieta Amilia. *Channel* ini berdiri pada tanggal 5 bulan September tahun 2020. Nama dari *channel* ini diambil dari nama Rieta Amilia sendiri. Sebagai seorang aktris sekaligus ibu dari seorang

aktris, tentulah kehidupannya sering disorot oleh media. Tayangan *youtube channel* Mama Rieta sering kali berisi aktivitas Rieta Amilia bersama anak dan cucunya, sehingga cocok di tonton oleh berbagai usia. Di akses dari (<http://www.youtube.com/c/MamaRieta>).

